

LATAR BELAKANG

Penerjemahan atau alih bahasa adalah interpretasi makna teks dari bahasa sumber untuk menghasilkan teks padanan dalam bahasa sasaran yang mengkomunikasikan pesan serupa.

Lirik lagu adalah ungkapan perasaan dari pengarang yang digubah melalui sajak seperti susunan beberapa kata menjadi sebuah nyanyian (Sudjiman, 1986:47). Lirik lagu dibuat dengan mengutamakan unsur estetika berupa diksi maupun makna, (Saifudin, 2012:90). Lirik lagu pada hakikatnya adalah puisi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Semi (1998, hlm. 106) bahwa lirik lagu merupakan puisi pendek yang mengungkap ekspresi dari pengarang.

Ada dua jenis penerjemahan lagu berdasarkan tujuannya. Pertama, penerjemahan lagu yang bertujuan untuk bisa dinyanyikan kembali dalam bahasa asing, kedua penerjemahan lagu yang hanya khusus untuk memahami arti dari lirik lagu tersebut. Jika tujuannya hanya sebatas memahami arti lirik lagu, penerjemahan bisa dilakukan hanya dengan menelaah makna dari lagu tersebut tanpa menyesuaikan irama lagu aslinya. Sedangkan, jika penerjemahan lagu tersebut dilakukan dengan tujuan dapat dinyanyikan kembali dalam bahasa sasaran, maka tugas penerjemah adalah menyesuaikan padanan kata dengan irama lagu aslinya untuk mencapai target teks terjemahan yang *singable*, yaitu dapat dinyanyikan (Franzon, 2008: 375).

Back Number adalah band Rock asal Jepang yang dibentuk pada tahun 2004. Grup ini menandatangani kontrak dengan label rekaman independen *Idol Smith Recordings* pada 2009 dan merilis debut *EP Nogashita Sakana* (逃した魚 *Set Fish Set Free*) (2009) dan album studio *Ato no Matsuri* 後の祭り *late*) (2010). Mereka masuk ke *Universal Sigma* pada 2011.

Hit terbesar grup ini adalah *Christmas song* yang memuncak menjadi nomor satu selama tiga minggu di chart *Japan Hot 100*, dan kemudian disertifikasi satu juta oleh Asosiasi Industri Rekaman Jepang. Album kompilasi pertama mereka, *Encore* (2016), mencapai nomor satu di *Billboard Japan Hot Album* selama dua minggu berturut-turut pada tahun 2016 dan

juga peringkat nomor lima di chart album terlaris tahunan Oricon tahun 2017. (sumber: **backnumber.info/**)

Pada tahun yang sama, salah satunya lagu mereka pada album tersebut yang berjudul (ハッピーエンド *Happy End*) dijadikan sebuah Original Soundtrack Film *Tomorrow I'll Date Yesterday's You* (僕は明日昨日の君とデートする *Boku wa Ashita Kinou no Kimi to Deeto suru*) dan terjual secara digital 59.000 kopi. Lagu tersebut memang tidak se – *hits Christmas song*, namun melalui lagu *Happy End*, popularitas *Back Number* semakin meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penjualan lagu *Mabataki* pada tahun 2017 yang mencapai 61.000 kopi. Pada 20 Desember 2017, "瞬き *Mabataki*" adalah single ke-17 dari *Back Number* yang dirilis dari Universal Sigma. Dirilis untuk pertama kalinya dalam waktu sekitar 13 bulan dari karya sebelumnya, lagu "ハッピーエンド *Happy End*" mengangkat tema, yaitu akhir yang berbahagia. Lagu 瞬き *Mabataki* mengangkat tema, yaitu berkedip kebahagiaan. Kedua lagu tersebut yang ditulis oleh “清水いより *Shimizu Iyori*”.

Lirik lagu ハッピーエンド *Happy End* berisi pesan dari seseorang kepada mantan kekasihnya yang isi pesannya hanya gurauan mengatakan dia sedang bersedih karena telah berpisah tapi kenyataannya dia baik-baik saja. Sementara itu, lirik lagu 瞬き *Mabataki* itu mengungkapkan bahwa kebahagiaan manusia adalah sesuatu yang sangat sederhana dan sangat mudah untuk didapatkan seperti hanya membukakan payung bagi seseorang yang berharga di saat hujan.

Lirik lagu Band *Back Number* versi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Egy Erzagian (2018). Egy ialah seorang mahasiswa lulusan dari Sarjana Teknik Geologi di Universitas Gadjah Mada. Dia pernah menerjemahkan lirik lagu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, seperti penyanyi Jepang terkenal *YOASOBI*, *7!!*, *Perfume* dan *Goose House*.

Di dalam lirik lagu mempunyai unsur – unsur dengan seksama seperti yang dijabarkan diatas pada lirik lagu sama seperti puisi, oleh karena itu unsur – unsur yang membentuk lirik lagu pun sama dengan puisi. Unsur – unsur pembentukan lirik lagu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Setiap unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan dan saling menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya unsur – unsur tersebut berfungsi bersama unsur – unsur yang lain dalam sebuah kesatuan. Contohnya penggunaan diksi dan metafora. Menurut Sayuti (2010, hlm. 143 - 144), diksi merupakan esensi dalam penulisan lirik lagu serta faktor penentu kemampuan daya cipta sang penyair dalam membuat lirik lagu.

Di dalam lirik lagu Teks Sasaran (TSA) terdapat berbagai majas (gaya bahasa) menurut para ahli yang digunakan oleh penulis lagu, dan salah satu yang digunakan yaitu majas metafora. Menurut Moeliono (1989), metafora yang digunakan dalam puisi atau lirik lagu bertujuan untuk mewujudkan dan menghidupkan sebuah tulisan agar tidak bersifat monoton dan lebih variatif. Menurut Keraf (2008) bahwa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Chaer (2009) mengatakan bahwa metafora dilihat dari segi digunakan sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain.

Metafora adalah majas yang digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan lain, atau dikenal dengan kiasan. Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara imajinatif. Majas digunakan oleh seseorang untuk membuat pembaca memperoleh efek tertentu dari gaya bahasa tersebut yang cenderung ke arah emosional. Majas biasa tersemat dalam suatu karya sastra, baik cerpen maupun puisi. Dalam bahasa Indonesia, dikenal gaya bahasa kiasan yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan dalam hal ini berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal.

Metafora menurut Newmark (1988, hlm. 104) yaitu ekspresi kiasan seperti kata fisik yang artinya telah tergeser (kata *naître* yang mempunyai makna paling umum yaitu *to originate*); personifikasi suatu abstraksi; ("*modesty forbids*" – *en toute modestie je ne peux pas*); penerapan kata atau sanding kata pada apa yang tidak secara harfiah yang benar, contohnya untuk menggambarkan satu hal dengan hal lain. Metafora dapat berupa satu kata, atau lebih (sanding kata, idiom, kalimat, peribahasa, alegori dan teks karangan). Adapun jenis-jenis metafora menurut Newmark ada enam (dalam Pardede, 2013) adalah:

1. Metafora Mati

Metafora mati yaitu metafora yang sering kali berhubungan dengan istilah umum mengenai ruang dan waktu, bagian utama pada tubuh, ciri – ciri umum ekologis dan aktivitas manusia. Dalam bahasa Inggris, beberapa kata seperti: *space*, artinya ‘luar angkasa’ Contoh dalam bahasa Jepang yaitu *asa* dan *yoru*, secara khusus digunakan secara grafis untuk konsep dan bahasa ilmiah untuk mengklarifikasi atau mendefinisikan tersebut. Biasanya metafora mati tidak sulit diterjemahkan, tetapi metafora ini menentang penerjemahan harfiah, dan oleh karena itu menawarkan pilihan. Hal ini sama mengejutkan semua kedalam bahasa asing, dan sangat berbahaya dan menimbulkan suatu kata tersebut menjadi tidak masuk akal jika digunakan dalam arti utamanya. Saran dari Belloc (1953), tidak dapat diterima begitu meskipun memiliki kebenaran tertentu: cari kata, terutama kata-kata yang pikirannya diketahui dan sekarang akan menambahkan Belloc: pertama dalam kamus monolingual, kemudian kamus ensiklopedia, mengingat kecenderungan yang cukup umum ke dalam bahasa untuk menghilangkan huruf besar dari istilah-istilah institusional.

2. Metafora Klise

Newmark (dalam Pardede, 2013, hlm. 25) mendefinisikan metafora klise sebagai metafora yang kegunaannya sudah habis, karena sering kali digunakan oleh penutur lantaran

tanpa sadar digunakan, sering muncul secara emosional, tetapi tanpa sesuai dengan fakta dari masalah tersebut.

Contohnya pada kalimat ‘*County School* pada akhirnya tidak akan menjadi sekolah yang terencil, tetapi menjadi terobosan dalam pengembangan pendidikan yang akan menjadi tren di masa depan - dalam hal ini, tradisinya akan membantu dan mungkin akan menjadi permata di mahkota pendidikan di daerah tersebut’. Bagian ini dari editorial yang mengacau, oleh karena itu teks panggilan dalam terjemahan (*say for a private client/ katakanlah untuk klien pribadi*) dalam bahasa Jepang yaitu *Kokoro no Tomo*, rangkaian klise tetap dipertahankan (*mare stagnante, percee, donnera le ton, joyau de la couronne, traditions*, tidak ada *the tell, tale en effect for “well”*) dengan segala bentuk bagian ini merupakan pidato politik atau pernyataan otoritatif, prosedur penerjemahan yang sama akan sesuai. Contoh metafora klise dalam bahasa Jepang 猫と犬の雨が降っている/*Neko to Inu no Ame ga Futte iru*.

Metafora klise yang saling bertumpangan, dan tergantung pada mungkin penting, perlu diingat bahwa banyak keputusan penerjemahan untuk membedakannya, sejak informasi teks dari (*i.e., the majority*), perbedaannya yang dibuat berdasarkan prinsip penerjemahan seperti ini cenderung bersifat intuitif. Perbedaan antara klise bahkan mungkin terletak pada konteks linguistik dari metafora yang sama.

3. Metafora Standar

Newmark mendefinisikan metafora standar sebagai metafora stabil yang dalam konteks informal adalah metode yang efisien dan ringkas untuk mencakup situasi fisik atau mental secara rujukan dan pragmatis, metafora standar memiliki kehangatan emosi tertentu dan tidak mati walaupun sering digunakan.

Menurut Newmark (1988, hlm. 108), cara menerjemahkan yang baik dan benar dari metafora standar adalah mereproduksi makna yang sama dalam BSa, karena padanannya

mungkin sudah ketinggalan zaman atau terpengaruh atau digunakan oleh kelas sosial atau kelompok usia yang berbeda. Sebaiknya tidak menggunakan metafora standar yang kita tidak paham. Prosedur yang paling memuaskan untuk menerjemahkan metafora standar adalah mereproduksi gambaran yang ada di dalam BSa, memiliki frekuensi BSa yang sesuai, contoh dalam bahasa Inggris dan Prancis yaitu “*keep the pot boiling*”, *faire bouillir la marmite* (“*earn a living*” atau *keep something going*). Hal ini terjadi pada metafora yang diperluas (tetapi mungkin lebih sering terjadi pada bahasa Inggris dan Jerman daripada bahasa Inggris dan Prancis, lebih umum untuk metafora ‘universal’, seperti *wooden face*, *visage de bois*, *hölzernes Gesicht* *rise, drop in prices: la montee, la baisse des prix* *die Preissteigerung, rückgang*. Perhatikan, misalnya, bahwa metafora *in store* dapat diterjemahkan sebagai *en reserve* tapi tidak semua kolokasi, dan bahkan lebih sedikit dari *eine Überraschung auf Lager haben* artinya ‘dapat kejutan dari toko’.

Tetapi prosedur yang lebih umum untuk menerjemahkan metafora standar adalah dengan mengganti BSu dengan BSa lain yang sudah ada, jika ada yang sama-sama sering muncul. Metafora standar hanya bisa diterjemahkan secara tepat jika ditransfer dapat diterima.

Setelah menghasilkan perbandingan yang baru, dapat diterima metafora BSa nya, akan terjadi perubahan makna, dan perbandingannya. Seperti *des tas de nourriture* mungkin merupakan padanan yang tepat dari *heaps of food; tons of food* atau *loads of food* dapat diberikan secara memadai oleh *des tas de nourriture un tas de nourriture*, tapi ‘load’ lebih berat daripada “heaps” seperti “tons” daripada “loads”. Komponen tambahan ini tidak dapat dirender secara ekonomis di dalam kolokasi (*grand task* tidak akan membantu, karena tidak ada kriteria referensi untuk *grand*). Jadi ada pilihan antara kompensasi di tempat lain dalam konteks linguistik dan intermiten atau kurang terjemahan.

Peringatan yang sama berlaku untuk prosedur penerjemahan ketiga yang sudah jelas untuk metafora standar, yaitu mereduksi menjadi makna atau bahasa harfiah: tidak hanya komponen atau makna yang hilang atau ditambahkan, tetapi juga dampak emosional dan pragmatismenya akan terganggu atau hilang. Metafora standar adalah kebalikan dari pembicaraan biasa tentang subjek kontroversial atau apa pun yang tabu dalam budaya tertentu.

Kelompok di sekitar kematian, seksual, ekspresi, perang, pengangguran. cara yang paling mudah untuk menyamakan kebenaran fakta fisik. Tidak dapat dihindari, metafora standar seperti *disparaitre (si je venais a disparaitre, "if I were to die")* menjadi lebih keras ketika direduksi menjadi rasa.

Metafora terkadang dapat diterjemahkan dengan mempertahankan budaya tersebut (atau mengubahnya menjadi perumpamaan), dan menambahkan arti. Ini adalah prosedur kompromi, yang menjaga beberapa efek emotif dan budaya metafora untuk para ahli, sementara pembaca lain yang tidak akan memahami metafora tersebut diberi penjelasan.

Prosedur ini kadang-kadang disebut sebagai metode *Mozart*, karena dimaksudkan untuk memuaskan para ahli dan mereka yang kurang terpelajar, sangat sesuai untuk stok eponim atau metafora orisinal, misalnya *un adjectif hugolesque* "bergemuruh" (*lugubrious*), dan sebagainya, tergantung pada konteks ajektiva, seperti Victor Hugo mungkin telah menggunakan. "Ketika sebuah metafora menjadi terlalu banyak dicari, atau perbandingan klasik dan mungkin tidak dikenal oleh generasi muda yang berpendidikan". Metafora tersebut dapat direduksi menjadi pengertian (*victoire a la Pyrrhus, "ruinous victory"; e'est un Crésus, "a wealthy man", le benjamin, "the youngest son"*) Metafora standar dalam teks anonim dapat dihilangkan jika berlebihan, tidak melihat kecerdasannya yang tajam (*esprit mordant*). Contoh metafora standar dalam bahasa Jepang adalah 彼女は私の人生の光です。 /*kanojo wa watashi no jinsei no hikari desu.*

Pengertian metafora standar lebih sering terjadi pada teks sastra, di mana hal ini tidak dibenarkan, dibandingkan dengan teks non - sastra, di mana penerjemahan ini dapat dibenarkan, terutama dalam pengalihan dari ragam bahasa yang lebih formal ke ragam bahasa yang tidak terlalu formal, atau dalam upaya untuk memeriahkan gaya bahasa sebuah teks yang bersifat informatif.

4. Metafora Penyesuaian

Menurut Dickins (dalam Pardede, 2013 hlm. 27), metafora penyesuaian adalah metafora aktual dengan cara membuat perubahan. Newmark (1988, hlm. 111) memberikan contoh yaitu “*the ball is a little in their court*” menjadi *c'est peut être à eux de jouer* (bolanya sedikit di lapangan mereka) lalu “*sow division*” menjadi *semer la division* (sebenarnya ini normal atau mengalami). Penjelasan dari Newmark (1988) kesulitan khusus dengan teks-teks 'sakral' ini adalah bahwa orang mengetahui bahwa mereka tidak ditulis oleh penulisnya sehingga orang tertarik untuk menerjemahkannya dengan lebih cerdas daripada aslinya.

5. Metafora Aktual

Metafora aktual berupa ungkapan bentukan baru, atau kata lama yang digunakan dengan makna baru. Seringkali terbentuk secara “anonim” dan telah menyebar dengan cepat BSu. Hal ini menjadi metonimia kalau menunjukkan objek atau proses yang baru – baru ini terjadi, atau mungkin metafora baru yang menunjukkan salah satu dari sejumlah kualitas “umum” yang terus memperbarui diri mereka dalam bahasa. Contohnya yang diberikan Newmark (1988, hlm. 111), antara lain: *drunk* menjadi *pissed*, *good* menjadi *groovy*, dan *without money* menjadi *skint*. Kemudian Pardede (2013, hlm. 26) juga memberikan contoh, seperti kata “*headhunting*”, yang digunakan pada proses penerimaan tenaga kerja manusia.

6. Metafora Orisinal

Newmark (1988, hlm. 112) mempertimbangkan metafora orisinal dibuat ataupun dikutip dari BSu. Karena biasanya metafora orisinal mengandung inti dari pesan penting, kepribadian, dan pandangan si pengarang. Newmark berprinsip bahwa dalam teks – teks otoritatif dan ekspresif harus diterjemahkan secara harfiah, baik dari segi universal, budaya atau subjektif.

Dalam Ensiklopedia *Nihongo no Kyooiku Jiten* 日本語の教育事典 (1990 edisi 5) (dalam Shedy N.), metafora dalam bahasa Jepang teridentifikasi menjadi tiga jenis, pertama *Chokuyu* (直喩) yaitu metafora secara langsung, kedua *In-yu* (喩) yaitu metafora secara implisit, ketiga *fuuyu* (諷喩) yaitu metafora bermakna sindiran. Dengan perincihan sebagai berikut.

1. Metafora langsung

Jenis metafora ini memakai kata-kata dari posverba yang bermakna perumpamaan, misalnya kata *yooda* bermakna “seperti”, kata *mitai da* bermakna “kelihatannya seperti”; kata *gotoshi* bermakna “bagaikan”.

Contoh pada kalimat metafora secara langsung :

Marude koori no yooni tsumetai te wo shiteiru.

まるで氷のように冷たい手をしてる。

Tangannya dingin seperti es.

Kodomo mitai na koto wo iu na!

子供みたいなことを言うな。

Jangan ngomong seperti anak kecil.

Kare wa kaze no gotoku satta.
彼は風のごとく去った。
Dia menghilang bagaikan angin

Pada contoh di atas, metafora *koori no youni* “seperti es” menjadi bahan perbandingan dari keadaan ‘dinginnya tangan’; metafora *kodomo mitai na* “seperti anak kecil” menjadi bahan perbandingan dari ‘apa yang diucapkan subjek’ metafora *kaze no gotoku* “bagaikan angin” menjadi bahan perbandingan dari ‘keadaan menghilangnya subjek’. Ketiga metafora itu masing – masing menjadi objek perbandingan dari sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penutur.

2. Metafora Implisit

Jenis metafora ini tidak memakai kata – kata posverba yang bermakna perumpamaan. Makna perumpamaan timbul dari pemakaian kata - kata tertentu. Pada jenis metafora ini, perbandingan terjadi antara kata –kata metafora dengan acuan (makna) sebenarnya yang hendak dituturkan oleh penutur.

Contoh pada kalimat metafora secara implisit :

Kanojo wa watashi no taiyou da.
彼女は私の太陽だ。
Dia adalah matahari saya.

Rotoo ni mayou.
路頭に迷う。
Tersesat dipinggir jalan

Hansamuna raion
ハンサムなライオン
Singa yang ganteng

Pada contoh pertama subjek “dia” diperbandingkan dengan “matahari”. Melalui metafora “matahari” terungkap makna sesungguhnya yang hendak dituturkan adalah “Dia

menjadi orang dambaan saya.” Pada contoh kedua yang selanjutnya, metafora “tersesat di pinggir jalan” menjadi bahan perbandingan dari acuan sesungguhnya yang hendak dituturkan yaitu “kehilangan sumber mata pencaharian”, keadaan nyata “hidup menjadi bingung/susah karena kehilangan mata pencaharian” diumpamakan sama dengan keadaan “bingung berada di pinggir jalan karena tersesat”. Pada contoh ketiga yang terakhir, metaforanya adalah kata *hansamuna* “ganteng” yang semula dipakai untuk laki – laki manusia, tetapi pada contoh ini metafora itu dipakai untuk binatang singa, berarti binatang singa yang jantan diperbandingkan dengan laki – laki manusia dan hal ini termasuk personifikasi.

3. Metafora Sindiran

Jenis metafora ini mengambil bentuk sebagai peribahasa atau sejenis. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *Kotowaza* ことわざ. Berarti jenis metafora ini adalah peribahasa yang mengandung makna sindiran.

Contoh pada kalimat metafora secara sindiran:

Ido no naka no kawazu, oomi wo shirazu.

井の中の蛙、大見を知らず。

Ibarat katak di dalam sumur, tidak tahu samudra yang luas

Kekkon wa jinsei no hakaba dearu.

結婚は人生の墓場である。

Pernikahan adalah kuburan bagi hidup manusia

Pada contoh pertama, metaforanya adalah “katak di dalam sumur”; metafora ini menyindir orang yang tidak tahu diri, merasa hebat padahal ada lagi yang lebih hebat daripadanya. Pada contoh kedua, metaforanya adalah “kuburan bagi hidup manusia”; metafora ini menyindir lembaga pernikahan bisa menjadi pihak yang mengekang kebebasan individual.

Dari tiga bagian tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan metafora bahasa Jepang bisa berkaitan dengan makna. Dari contoh di atas terdapat tiga contoh metafora langsung, yaitu

suatu objek perbandingan dari sesuatu. Kemudian, ada tiga contoh dari metafora implisit yaitu perbandingan terjadi antara kata –kata metafora dengan acuan (makna). Pada metafora sindiran terdapat dua contoh yaitu peribahasa yang mengandung makna sindiran.

Selain itu, menurut Molina Albir (2002) ada empat teknik penerjemahan yang digunakan pada penelitian, yaitu :

1) Adaptasi : mengganti unsur-unsur budaya yang ada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Contohnya:

BSu : *His leg felt like a stone*

BSa : Tungkai kakinya seperti terpaku

2) Deskripsi : menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contohnya.

BSu : *I like **panetton**.*

BSa : Saya suka **panetton**.

3) Modulasi : mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Contohnya.

BSu : *Nobody doesn't like it.*

BSa : Semua orang menyukainya.

4) Penerjemahan Harfiah : menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks. contohnya

BSu: *The President gave the present to Michael last week.*

BSa: Presiden memberi hadiah itu pada Michael minggu lalu.

Dalam penelitian ini, akan dibahas 2 lagu Back Number yaitu “ハッピーエンド *Happy End*” dan “瞬き *Mabataki*” menggunakan klasifikasi metafora menurut Newmark (1988) dan Esklopedia Pendidikan Bahasa Jepang (*Nihongo no Kyooiku Jiten* 日本語の教育事典, 1990 edisi 5).

Sebagai kajian literatur terdahulu, terdapat penelitian menggunakan analisis penerjemahan metafora pada lirik lagu. Pertama penelitian dengan judul “*Analisis Penerjemahan Metafora Dalam Lirik Lagu First Love*” yang ditulis oleh Ajun, Margareth dan Mayasa (2020). Kedua penelitian dengan judul “*Analisis Penerjemahan Lirik Lagu 「セパトウ〜くつ」 (Sepatu~Kutsu~)*” yang ditulis oleh Wardani, Hermawan dan Suartini (2018). Ketiga penelitian dengan judul “*Analisis Teknik Penerjemahan dan Kecampungan Gramatikal Pada Lirik Lagu AKB48*” ditulis oleh Putri Utari, Hermawan dan Sadyana (2017).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena selain mengetahui penerjemahan metafora, juga dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi penerjemah yang menerjemahkan metafora.

Masalah utama pada penelitian ini adanya kesalahan pada penerjemahan metafora lirik lagu ハッピーエンド *Happy End* dan 瞬き *Mabataki* karya *Back Number* (disebut TSu) beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia (disebut TSa). Permasalahan tersebut dirumuskan dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menganalisis penerjemahan metafora tersebut?
2. Apakah terjemahan metafora yang terdapat dalam TSa sudah sepadan dengan TSu?

Tujuan penelitian adalah menganalisis penerjemahan metafora dan –menganalisis kesepadanan pada penerjemahan metafora dalam lirik lagu *Happy End* dan *Mabataki* yang dinyanyikan oleh *Back Number*.